

EFIKASI DIRI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Faridha Alfiatur Rohmaniah¹, Rita Dewi Sunarno²

¹Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Karya Husada Semarang

²Dosen Universitas Karya Husada Semarang

2010026@stikesyahoedsmg.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : GGK (gagal ginjal kronik) atau *Chronic Kidney Disease* kini menjadi masalah kesehatan serius di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), penyakit gagal ginjal kronis berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun (Pongsibidang, 2016). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter pada tahun 2013 adalah 0,2% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 0,38%. GGK (gagal ginjal kronik) merupakan suatu penyakit pada sistem perkemihan karena penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif : keadaan klinis yang timbul pada pasien GGK adalah tidak ada nafsu makan, mual, muntah, pusing, sesak nafas, rasa lelah, edema pada kaki dan tangan, serta uremia (Almatsier, 2006), yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang irreversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal. Gagal ginjal kronik (CKD) merupakan penyakit karena adanya kerusakan pada fungsi ginjal sehingga tubuh kehilangan kemampuannya untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan uremia. Efikasi diri merupakan kemajuan diri dari pasien untuk sembuh dan sebagai suatu perkiraan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatasi situasi tertentu. Perlunya self efficacy pada penderita gagal ginjal kronik untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Pasien GGK (gagal ginjal kronik) yang menjalani hemodialisis mengalami perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan yang berakibat menurunnya kualitas hidup. Pasien GGK (gagal ginjal kronik) harus menjalani perawatan mandiri seperti yang dianjurkan oleh tim medis supaya kualitas hidupnya tidak semakin rendah. Peran efikasi diri dalam perawatan mandiri pasien GGK (gagal ginjal kronik) menentukan tinggi rendahnya kualitas hidup pasien. Tujuan: Untuk menjawab pertanyaan tentang Efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis Metode: Laporan ini merupakan suatu literature review, di dalamnya terdapat 10 artikel yang diambil dari data base komputer melalui *researchGate, International Journal of Caring Sciences, PubMed, Elsevier, Semantic Scholar* Kesimpulan: Penerapan hemodialisis mempengaruhi kemampuan perawatan diri dan tingkat efikasi diri pasien. Ada korelasi positif antara kemampuan perawatan diri dan efikasi diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan untuk menyelenggarakan program pendidikan untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri dan tingkat efikasi diri pasien HD dan menyiapkan rencana yang komprehensif termasuk keluarga pasien.

Kata Kunci: *Self efficacy* , Gagal ginjal kronik, Hemodialisis, Kualitas Hidup

Abstract

Background: CKD (chronic kidney failure) or Chronic Kidney Disease is now a serious health problem in the world. According to the World Health Organization (WHO), chronic kidney failure contributes to the world's disease burden with a mortality rate of 850,000 people per year (Pongsi Field, 2016). The results of Basic Health Research in 2013 and 2018 show that the prevalence of chronic kidney failure in Indonesia 15 years based on a doctor's diagnosis in 2013 was 0.2% and there was an increase in 2018 of 0.38%. CKD (chronic kidney failure) is a disease of the urinary system due to a progressive decline in kidney function: clinical conditions that arise in patients with CKD are no appetite, nausea, vomiting, dizziness, shortness of breath, fatigue, edema of the feet and hands. , and uremia (Almatsier, 2006), which is characterized by an irreversible decline in kidney function, to a degree that requires permanent renal replacement therapy, in the form of dialysis or kidney

transplantation. Chronic kidney failure (CKD) is a disease due to damage to kidney function so that the body loses its ability to maintain metabolism, fluid and electrolyte balance which causes uremia. Self-efficacy is a patient's self-advancement to recover and as an individual estimate of his own ability to cope with certain situations. The need for self-efficacy in patients with chronic kidney failure to increase their self-confidence. Patients with CKD (chronic kidney failure) who undergo hemodialysis experience changes in various dimensions of life which result in decreased quality of life. Patients with CKD (chronic kidney failure) must undergo independent treatment as recommended by the medical team so that their quality of life does not get lower. The role of self-efficacy in self-care of patients with CKD (chronic kidney failure) determines the high and low quality of life of the patient. Objective: To answer questions about self-efficacy to improve the quality of life of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis Methods: This report is a literature review, in which there are 10 articles taken from a computer database through researchGate, International Journal of Caring Sciences, PubMed, Elsevier, Semantic Scholar Conclusion: The application of hemodialysis affects the ability of self-care and the level of self-efficacy of the patient. There is a positive correlation between self-care ability and self-efficacy. Based on the results of this study, it is recommended to organize an educational program to improve self-care abilities and self-efficacy levels of HD patients and prepare a comprehensive plan including the patient's family.

Keywords: *Self efficacy, Chronic kidney failure, Hemodialysis, Quality of Life*

I. PENDAHULUAN

GGK (gagal ginjal kronik) merupakan suatu penyakit pada sistem perkemihan karena penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif : keadaan klinis yang timbul pada pasien GGK adalah tidak ada nafsu makan, mual, muntah, pusing, sesak nafas, rasa lelah, edema pada kaki dan tangan, serta uremia (Almatsier, 2006), yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang irreversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal. (Smeltzer, Suzzane C.,2009)

Prevalensi Chronic Kidney Disease (CKD) di seluruh dunia diperkirakan 13,4% (Hill, et al., 2016) atau 8-16% dari seluruh populasi (Jha et al., 2013). Di Indonesia, berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, penduduk usia 15 tahun yang didiagnosis gagal ginjal kronis pada tahun 2018 adalah 3,8%, meningkat dari 0,2 pada tahun 2013 (Infodatin, 2017). Untuk Provinsi Jawa Tengah penyakit gagal ginjal kronis tampak lebih rendah dari prevalensi nasional. Pada tahun 2015 kematian yang disebabkan karena gagal ginjal kronis mencapai 1.243 orang (Kemenkes RI, 2017).

Efikasi diri dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai teori sosial kognitif pada tahun 1977. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana

seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dimensi efikasi diri ada 3 menurut Bandura yaitu *magnitude*, *generality* dan *strength*. Efikasi diri membantu seseorang untuk menentukan pilihan dan mempunyai komitmen dalam mempertahankan tindakan yang dipilihnya.

Efikasi diri pasien GGK (gagal ginjal kronik) memiliki hubungan positif dengan outcome kesehatan dan kualitas hidup. Kemandirian diri terkait penyakit yang dirasakan (DSE) sangat penting untuk berhasil mengobati penyakit kronis, termasuk CKD. Self-efficacy adalah persepsi individu tentang kemampuannya dalam melakukan tindakan. Self-efficacy diperlukan oleh pasien penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis untuk dapat melakukan manajemen diri yang baik

Berbagai bentuk efikasi diri dapat mendukung perilaku pengelolaan diri oleh penderita GGK Memahami fungsi dan konsep self-efficacy sangat penting dalam mengembangkan implementasi yang tepat sasaran dan lugas serta membantu upaya pasien GGK untuk mengelola penyakitnya (Sorat, 2018). Banyak pasien penyakit ginjal kronik yang tidak mampu mengontrol penyakitnya dalam kehidupannya. Mereka tidak lagi percaya terhadap kemampuannya

dalam menghadapi berbagai kesulitan akibat penyakit ginjal. Hal tersebut menjadi sebuah hal penting bagi pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani HD untuk meningkatkan efikasi dirinya dalam mematuhi regimen perawatan diri, karena hal ini diperlukan untuk menentukan sebuah tindakan atau tidak. Penilaian efikasi diri ini menjadi jembatan antara pengetahuan dan perilaku perawatan diri yang sebenarnya

Hemodialisis yang dijalani oleh pasien dapat membantu pasien dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, namun hal ini juga dapat merubah pola hidup pasien. Perubahan yang terjadi ketika pasien menjalani hemodialisis yaitu diet pasien, pola tidur dan istirahat, obat-obatan yang dikonsumsi, aktivitas sehari-hari serta masalah emosional seperti stress yang disebabkan penyakit, efek samping obat, keterbatasan fisik, serta ketergantungan terhadap hemodialisis. Perubahan-perubahan tersebut akan menimbulkan dampak terhadap kualitas hidup pasien (Mailani, 2015)

Kualitas hidup merupakan aspek yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan yang dapat dinilai berdasarkan kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Kualitas hidup juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana seseorang mendapatkan kepuasan atau kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari (Mulia, 2018). Dalam mencapai kualitas hidup yang baik maka seseorang harus menjaga kesehatan tubuh dan mental agar dapat melakukan segala aktivitas tanpa adanya gangguan (Wakhid, Wijayanti, & Liyanovitasari, 2018)

Pasien tidak hanya mengalami masalah pada fisik, melainkan masalah psikologis. Hal ini tentu juga dapat berpengaruh pada penurunan kualitas hidup pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Arehentari, Gasela, Hasanah, & Iskandarsyah (2017) menunjukkan bahwa pasien dengan gagal ginjal kronik rentan mengalami masalah psikologis. Fakta bahwa mereka terkena penyakit tersebut dan harus menjalani terapi hemodialisis dapat membuat mereka merasa mereka tidak memiliki harapan, cemas, khawatir, bahkan depresi karena kesulitan dalam menyesuaikan rutinitas dan kehidupan

setelah harus menjalani kewajiban hemodialisis.

Banyak pasien penyakit ginjal kronik yang tidak mampu mengontrol penyakitnya dalam kehidupannya. Mereka tidak lagi percaya terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai kesulitan akibat penyakit ginjal. Salah satu faktor yang dapat memaksimalkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis yaitu efikasi diri (Sulistyaningsih, 2012)

Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan mengalami gejala dan dampak pada seluruh aspek kehidupan yaitu aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Hal ini akan semakin memperburuk kualitas hidup pasien hemodialisis yang juga akan berdampak pada efikasi diri pasien tersebut terutama dalam hal perawatan kesehatan mandiri pasien. Efikasi diri merupakan keyakinan individu akan kemampuan melakukan suatu perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan, contohnya seperti efikasi dalam perawatan diri.

Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis diharuskan untuk dapat memajemen perawatan dirinya baik dari aspek fisik seperti diet, regimen cairan, perawatan akses vaskuler, dan istirahat tidur, aspek psikologis seperti stress koping dan spiritual, serta aspek sosial seperti peran dalam keluarga dan hubungan interpersonal agar mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis maka pasien akan semakin baik serta patuh karena pasien mendapatkan pendidikan kesehatan atau informasi tentang penyakitnya semakin banyak sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya menjadi semakin tinggi

II. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi *literature review*. Sumber pustaka yang digunakan dalam data base komputer melalui *researchGate*, *International Journal of Caring Sciences*, *PubMed*, *Elsevier*, *Semantic Scholar*. Pencarian jurnal menggunakan kata kunci (*keyword*). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah *self efficacy* gagal

ginjal kronik, quality of life, hemodialisis. Strategi yang digunakan dalam pencarian artikel menggunakan PICOT. Kriteria inklusi untuk populasinya adalah pasien GGK yang menjalani hemodialisis. intervensinya yang

dilakukan adalah penerapan model pengembangan *Health belief model* untuk meningkatkan *self efficacy* pada pasien GGK dan penelusuran artikel pencarian dalam periode 2012-2020

III. HASIL DAN PEMBAHASAN :

Literature review ini menelaah 10 artikel tentang efikasi diri untuk meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Berikut dari hasil pencarian literature melalui google scholar: Judul, Nama Pengarang, dan Tahun	Populasi	Metode	Hasil
Analysis of Self-Efficacy and Characteristics of Patients with Chronic Kidney Disease underwent Hemodialysis Rahma Edy Pakaya, Yuliana Syam, Sahrul Sahrul (2021)	Populasi terdiri dari :148 pasien . sampel 80 di Rumah Sakit Anutapura Palu yang mengalami ginjal kronis menjalani hemodialisis. Menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: terdiagnosis PGK stadium 5, usia 19 tahun – 65 tahun, dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani surat persetujuan.	Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan studi cross sectional. Data dianalisis dengan Mann Whitney, Kruskal-Wallis, Spearman Correlation.	Hasil analisis efikasi diri berdasarkan karakteristik pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa didapatkan adanya hubungan antara lama HD dengan efikasi diri pasien ($p:0,008$) dimana efikasi diri pasien akan meningkat seiring dengan penambahan durasi HD pasien ($r: 0,293$).
Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD Sukoharjo. Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019).	teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional menggunakan Cross Sectional dengan menghubungkan antara self efficacy dengan kualitas hidup menggunakan kuesioner WHOQOL	Hasil uji analisa menggunakan kendall tau didapatkan nilai p value 0,003. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa
Dialysis-Related Factors are Affecting Self -Efficacy and Quality of Life in Patients on Hemodialysis: A Cross-Sectional Study From Palestine. Renal Replacement Therapy, (21):1-12. Mousa, I., Ataba, R., Al-ali, K., Alkaiyat, A., & Zyoud,	Pasien yang masuk dalam penelitian ini dipilih dari setiap pusat dialisis di Tepi Barat, Palestina. Ada 12 pusat dialisis di Tepi Barat: satu swasta (Rumah Sakit Universitas An-Najah) dan yang lainnya milik pemerintah, termasuk Al-Watani/Nablus,	Sebuah studi korelasi deskriptif cross-sectional dilakukan pada pasien CKD yang menjalani HD di 12 pusat dialisis yang berbeda di Palestina. Self-efficacy dinilai dengan Self-Efficacy for Managing Chronic Disease Six-Item Scale (SEMCD-6), dan HRQoL dinilai menggunakan alat Five-	Sebanyak 283 pasien HD dilibatkan dalam penelitian ini. Uji korelasi menunjukkan hubungan yang cukup positif antara skor EQ-5D dan SEMCD-6 ($r = 0,497$, nilai $p < 0,001$). Dalam analisis regresi linier berganda, usia, status hidup, dan

S. H. (2018).	Turki Tubas, Salfit (Yaser Arafat), Jenin (Khalil Souliman), Qalqiliya (Darweesh Nazal), Hebron (Alia), Tulkarm (Thabet Thabet), Jericho, Beit Jala (Al Housain), Kompleks Medis Palestina /Ramallah, dan Yatta (Abu Al Hassan Al Kassem) Ada 1014 pasien dialisis yang datang secara teratur ke pusat dialisis di Tepi Barat . kriteria berikut: (1) pasien yang berusia lebih dari 18 tahun, (2) diagnosis ESRD yang dikonfirmasi, dan (3) pasien yang menjalani terapi HD reguler setidaknya selama 6 bulan.	level EuroQol Five-Dimensions (EQ-5D-5L). Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menilai hubungan faktor dengan masing-masing skor skala SEMCD-6 dan HRQoL.	sejumlah penyakit co-morbid yang negatif terkait dengan SEMCD-6 skor ($\beta = -2,66, p = 0,016$; $\beta = -5,71, p = 0,033$; $\beta = -1,84, p = 0,006$, masing-masing). Selain itu, ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dan SEMCD-6 skor dengan skor kualitas hidup ($\beta = 0,05, p = 0,017$; $\beta = 0,01, p < 0,001$, masing-masing), sementara ada hubungan negatif antara jumlah penyakit co-morbid dan skor kualitas hidup ($\beta = -0,07, p = 0,001$).
Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review. Mailani, F. (2015).	Hasil review dari 15 jurnal yang telah dipilih menyatakan bahwa kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis lebih buruk dibanding individu pada umumnya. Instrument penelitian yang paling banyak digunakan adalah Kidney Disease Quality Of Life Short Form 36 (KDQOL SF 36) (n=11).	Metode yang digunakan yaitu electronic data base dari jurnal yang telah dipublikasikan melalui ProQuest, CINAHL, dan Springerlink	penilaian kualitas hidup sangat penting dilakukan, dan pemilihan instrumen yang tepat akan mempengaruhi hasil penilaian kualitas hidup yang lebih objektif. Perlu pendekatan kolaborasi tim untuk meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis
Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Doris Sylvanus Palangka Raya. Borneo Journal of Pharmacy, Mulia, D. S., Mulyani, E., Pratomo, G. S., & Chusna, N. (2018).	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif univariat dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari World Health Organization Quality of Life (WHOQoL) – BREF yang berisi 26 item pertanyaan yang meliputi empat dimensi yaitu fisik, psikologis, lingkungan dan sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien untuk domain fisik dan psikologis termasuk dalam kategori sedang, sedangkan domain lingkungan dan sosial termasuk kategori baik
The Association of Self-Efficacy and Self-Management Behavior in Adult Patients with Chronic Kidney Disease: An Integrative Review. <i>J Kidney</i>	18 publikasi yang terkait dengan self-efficacy dan perilaku manajemen diri pada pasien dengan berbagai tahap CKD	Pencarian dilakukan menggunakan CINAHL, PubMed/MEDLINE, Cochrane, ProQuest, Ovid, dan Google Scholar. Studi kualitatif dan kuantitatif	Berbagai bentuk efikasi diri dapat mendukung perilaku pengelolaan diri oleh penderita PGK. Memahami fungsi dan konsep self-

<p><i>Treat Diagn 2018;1(1):33-40</i> Sorat W.(2018).</p>	<p>diidentifikasi.</p>	<p>yang diterbitkan, abstrak atau disertasi yang menjelaskan komponen dan faktor self-efficacy yang terkait dengan hasil perilaku manajemen diri dan intervensi untuk orang dengan CKD, dan diterbitkan dalam bahasa Inggris antara 2007 hingga 2017, disertakan. Asosiasi diidentifikasi dan dijelaskan, dan bukti disajikan menggunakan kerangka Whitemore dan Knafl [1] dan metode Cooper [2] untuk memandu setiap tahap tinjauan.</p>	<p>efficacy penting dalam mengembangkan implementasi yang sederhana dan tepat sasaran serta mendukung upaya pasien PGK untuk mengelola penyakitnya. Self-efficacy sebagian besar ditemukan melibatkan intervensi pendidikan. Pendidikan al, intervensi fisik dan psikologis untuk meningkatkan self-efficacy terbukti, tetapi beberapa intervensi menyebabkan peningkatan self-efficacy secara signifikan. Konteks kesehatan self-efficacy yang tercermin dalam penelitian ditemukan sebagai asosiasi dengan perilaku manajemen diri yang terkait dengan manajemen CKD dan kondisinya, adopsi dan pemeliharaan perilaku manajemen diri, dan mediasi atau modifikasi perilaku manajemen diri untuk meningkatkan efektivitas self-management.</p>
<p>Efektivitas Training Efikasi Diri pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik dalam peningkatan Kepatuhan terhadap Intake Cairan. J Unissula Maj Ilm Sultan Agung, 50(128). Sulistyaningsih, DR (2012).</p>	<p>Penelitian dilakukan di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta. jumlah sampel 10 orang Responden dalam penelitian ini adalah pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan kriteria mempunyai riwayat ketidakpatuhan terhadap intake cairan, IDWG \geq 4%, tidak mengalami sakit akut, dapat makan dan berjalan tanpa bantuan, umur minimal 18 tahun, menjalani hemodialisis 2 kali dalam seminggu, bersedia menjadi responden dan tidak mengalami gangguan kognitif dan psikologi.</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, menggunakan desain quasi experiment dengan rancangan pretest-posttest. Dalam penelitian ini dilakukan test terlebih dahulu sebelum responden diberikan treatment (perlakuan). Test dilakukan dengan melakukan pengukuran berat badan diantara waktu dialysis dengan menggunakan timbangan berat badan. Pengolahan data dan analisis data dilakukan setelah data terkumpul dan dilakukan pengolahan meliputi pengeditan, tabulasi dan pengelompokan data. Selanjutnya disusun dan diproses. Analisa data dilakukan dengan uji t test</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan nilai p adalah 0,008 ($<$ 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa training efikasi diri efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan pada pasien penyakit ginjal kronik.</p>

<p>Efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis . Universitas Muslim Indonesia. NJ) https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ Wa Ode Sri Asnaniar , Sitti Zubaedah Bakhtiar , Safruddin (2020)</p>	<p>Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan program terapi HD secara rutin di Rumah Sakit Islam Faisal yang berjumlah 5 pasien dan Rumah Sakit Tk. II Pelamonia yang berjumlah 25 pasien. Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu 30 responden</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu pengumpulan data dilakukan satu kali atau satu waktu tertentu dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan variabel dependennya adalah kualitas hidup.</p>	<p>Hasil uji statistik menunjukkan dari 30 orang pasien, terdapat 20 orang pasien yang memiliki efikasi diri tinggi dan kualitas hidup yang baik, dan dari 10 orang pasien yang memiliki efikasi diri rendah terdapat 1 (10%) orang memiliki kualitas hidup yang baik dan 9 (90%) orang memiliki kualitas hidup yang kurang baik dengan nilai $p = 0,000$</p>
<p>Prediction of Self-Care Behavior on The Basis of Knowledge About Chronic Kidney Disease Using Self-Efficacy as a Mediator. Wu, S. V., Hsieh, N., Lin, L., & Tsai, J. (2016).</p>	<p>Rekrutmen subjek dilakukan dengan purposive sampling di klinik rawat jalan ginjal dan pusat dialisis dari dua rumah sakit pendidikan di Taiwan utara. Sebanyak 247 pasien dengan penyakit ginjal kronis (stadium 1-5)</p>	<p>Desain cross-sectional dan korelasional.</p>	<p>Hasil Pengetahuan berkorelasi positif dengan efikasi diri ($r = 0,41, p < 0,01$) dan dengan perawatan diri ($r = 0,18, p < 0,01$). Self-efficacy ($r = 0,44, p < 0,01$) serta usia ($r = 0,15, p < 0,01$) berkorelasi positif dengan perawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan mediator penting antara pengetahuan dan perawatan diri. Selain memberikan pengetahuan kepada pasien penyakit ginjal kronis, profesional kesehatan juga harus menawarkan strategi yang dapat meningkatkan efikasi diri untuk meningkatkan perilaku perawatan diri pada pasien penyakit ginjal kronis dan menerapkan manajemen penyakit yang efektif.</p>
<p>Perilaku Pasien Hemodialisis Dalam Mengontrol Cairan Tubuh di Ruang Hemodialisis RSUD Dr. Harjono Ponorogo Wijayanti, W., Isroin, L., Purwanti, L.E., (2017)</p>	<p>populasi penelitian ini sebanyak 250 pasien hemodialisa di RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Jumlah sampel sebanyak 38 responden dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Pengumpulan Data menggunakan kuesioner. Data dianalisis</p>	<p>Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian terhadap 38 responden didapatkan 20 responden (52,63%) memiliki perilaku buruk dan 18 responden (47,36%) memiliki perilaku baik. Perilaku cairan mengontrol cairan pada pasien hemodialisis dapat ditingkatkan dengan memberikan dukungan baik dari tenaga</p>

menggunakan T-Score kategori perilaku baik dan buruk.

kesehatan dan keluarga pasien selama menjalani hemodialisis dan training efikasi diri.

Penyakit ginjal kronik atau penyakit ginjal tahap akhir (*End Stage Renal Disease/ESRD*) adalah penyakit penurunan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat lagi pulih atau kembali sembuh secara total seperti sediakala (*irreversible*)

(Yilmaz *et al.* 2016) dan sering menyebabkan gejala dan defisiensi serta mengalami keterbatasan fisik dan psikologis yang membutuhkan perawatan khusus dan kontrol jangka panjang (Vicdan dan Karabacak 2016). Kondisi individu dengan ESRD membutuhkan dialisis.

GGK (gagal ginjal kronik) merupakan menurunnya fungsi ginjal yang berpengaruh pada kemampuan ginjal untuk mengeliminasi produk limbah tubuh, mempertahankan asam basa, cairan. Perlunya *self efficacy* pada penderita gagal ginjal kronik untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. *Self efficacy* merupakan kemajuan diri dari pasien untuk sembuh dan sebagai suatu perkiraan individu terhadap kemampuannya.

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu untuk menentukan bagaimana merasakan,berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Keyakinan individu akan kemampuannya akan dapat menghasilkan kinerja yang dapat mempengaruhi terhadap kehidupan mereka. Efikasi diri juga didefinisikan sebagai kepercayaan atau keyakinan dalam memahami dan mengelola penyakit serta dapat mempengaruhi pengetahuan individu tentang penyakit dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, terutama untuk penyakit kronis (Shen, 2018).

Pasien GGK menghadapi situasi yang sulit saat efikasi diri yang tinggi, akan terdorong untuk dapat tenang dan mencari solusi dari pemasalahan yang dialaminya. Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan sama halnya dengan pasien gagal ginjal kronik yang diharapkan dapat meningkatkan keyakinan dalam menjalankan

perawatan karena pasien gagal ginjal kronik didorong untuk dapat manajemen penyakitnya secara efektif baik dari aspek fisik seperti hemodialisis, diet, pengaturan intake cairan, perawatan akses vaskuler, dan istirahat. Aspek psikologis pasien gagal ginjal kronik juga diperlukan, misalnya manajemen stres, koping, dan spiritual secara aspek sosial yang berperan dalam kelurgan hubungan interpersonal.

Penelitian Yosep (2007) menjelaskan bahwa stres pasien GGK karena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki. Pasien yang memiliki keyakinan yang tinggi akan mampu untuk mengelola penyakitnya. Penelitian yang dilakukan oleh Shioh Luan Tsay yang dijelaskan dalam Sucahya (*General self efficacy*) tentang *self care self efficacy* pada pasien hemodialisis dimana *self efficacy* pasien yang tinggi akan dapat membuat pasien melakukan aktifitas fisik dan fungsi sosial. Sehingga efikasi diri sangat diperlukan untuk meningkatkan proses penyembuhan pada pasien GGK.

Self-efficacy pada pasien CKD pada orang dewasa memiliki hubungan positif dengan hasil pasien. Perceived self-related efficacy (DSE) sangat penting untuk keberhasilan manajemen penyakit kronis. Sebuah penelitian terbaru membahas bagaimana pasien ESRD yang diobati dengan HD melakukan aktivitas manajemen diri dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mousa, Ataba, Al-ali, Alkaiyat, & Zyoud, 2018).

Peningkatan efikasi diri pasien dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mendukung perilaku perawatan diri (Wu *et al.*, 2016). Perawat dapat memberikan dukungan untuk kemandirian pasien dalam memodifikasi gaya hidup dengan cara melibatkan peran aktif keluarga dalam perawatan pasien karena dukungan keluarga dan orang terdekat sangat berperan dalam meningkatkan efikasi diri pasien. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani

hemodialisa merupakan salah satu pasien yang memerlukan perhatian terutama kualitas hidupnya.

Pasien hemodialisa memiliki resiko terkena stres karena proses hemodialisa yang dalam jangka waktu panjang. Stres pada pasien hemodialisa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keyakinan diri (efikasi diri), efikasi diri yang tinggi pada seseorang akan berdampak positif dan dapat memberikan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Efikasi diri yang tinggi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa akan memberikan dampak positif dalam kualitas hidupnya terutama dalam menjalani perawatan hemodialisa yang dapat ditunjukkan melalui tindakan dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi, terus belajar mengenai kesalahan yang telah dialami, dan tidak tertekan mengenai proses perawatan yang dilakukan. Efikasi diri tinggi dapat mendorong pasien untuk rutin dan patuh dalam melakukan segala tahap pengobatan sehingga membantu mengatasi masalah kesehatan yang timbul baik dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Sebaliknya efikasi diri yang rendah dapat mengakibatkan pasien memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Hal ini dikarenakan pasien tidak mempunyai keyakinan untuk sembuh. Pasien selalu merasa terbebani dengan penyakitnya dan tidak dapat menerima kondisinya yang sekarang. Pasien akan menarik diri dari kehidupan sosial meskipun secara fisik mereka mampu untuk melakukannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Bulut (2017) mengatakan bahwa dalam melakukan hemodialisa pasien akan mengalami beberapa perubahan seperti kemampuan fisik yang melemah, menurunnya kemampuan kognitif, gangguan fungsi seksual, dan penurunan fungsi ginjal yang merupakan salah satu organ vital. Alfiyanti (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pasien yang menjalani HD mengalami perubahan gaya hidup dalam keluarganya. Pasien GJK yang menjalani HD akan mengalami

perasaan kehilangan karena terganggunya aktivitas semenjak sakit

Self-efficacy dan perilaku perawatan diri terkait erat. Keduanya memiliki efek spesifik di sisi lain (Wu et al., 2016) mengembangkan program peningkatan efikasi diri menggunakan efikasi diri sebagai kerangka kerja dan membantu pasien membangun kepercayaan diri dengan menerapkan teknik pemecahan masalah. Pasien-pasien ini kemudian berbagi pengalamannya dengan pasien diabetes dan memperoleh hasil yang baik. Untuk pasien CKD, pengenalan program serupa untuk meningkatkan efikasi diri dapat membantu dalam penerapan perilaku sehat dan meningkatkan manajemen penyakit (Wu et al., 2016)

Hemodialisa merupakan suatu proses pembersihan darah dimana pada prosesnya hanya bisa dilakukan diluar tubuh, sehingga perlu adanya suatu jalan masuk ke dalam aliran darah yang biasa disebut dengan vascular acces point (Widayati, 2017).

Terapi dialisis mempengaruhi kebutuhan fisiologis dan psikologis yaitu status fungsional dan kualitas hidup pasien penyakit ginjal tahap akhir yang berdampak pada kehidupan sehari-hari (Onofrio *et al.* 2016).

Kualitas hidup berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan teori Maslow terdapat lima kebutuhan dasar fisik yaitu oksigenasi, nutrisi, eliminasi, aktivitas dan istirahat serta tempat berteduh. Kualitas hidup pasien hemodialisis lebih rendah dibandingkan populasi umum, ditunjukkan dengan adanya gejala fisik dan psikologis. Hal ini sangat berkaitan dengan meningkatnya resiko mortalitas dan morbiditas. Beberapa penelitian tentang faktor sosiodemografi, psikologis, dan klinis telah ditemukan terkait dengan kualitas hidup pasien hemodialisis. Faktor sosiodemografi seperti status sosial yang rendah (kurang pendidikan, situasi keuangan lebih buruk, dan pengangguran) secara konsisten dikaitkan dengan rendahnya kualitas hidup.

Keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan dalam memenuhi kebutuhan pasien sesegera mungkin pada pasien hemodialisis. Teori

keperawatan yang tepat dalam hal ini adalah teori *Modeling and Role Modeling* (MRM) yang dikembangkan oleh Erickson pada tahun 1983. Erickson menggambarkan keperawatan sebagai suatu proses interaksi yang memelihara kekuatan pasien untuk pertumbuhan dan memobilisasi sumber daya untuk tujuan pencapaian kesehatan yang optimal yaitu mengatasi keadaan seseorang dan lingkungan serta mengatur respon-respon terhadap stressor dalam *self care* (Peterson & Bredow 2013).

Efikasi Diri Menurut teori Albert Bandura (1997) dalam Kurniawan, Andini, & Agustin (2019) efikasi diri dapat mengoptimalkan kualitas hidup pasien yang sedang menjalani proses penyembuhan. Efikasi diri tinggi dapat mendorong pasien untuk rutin dan patuh dalam melakukan segala tahap pengobatan sehingga membantu mengatasi masalah kesehatan yang timbul baik dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi dan kualitas hidup baik akan memilih untuk melakukan segala hal sama seperti biasanya sebelum melakukan terapi hemodialisa daripada harus menarik diri dari lingkungan serta akan selalu bersyukur atas apa yang terjadi daripada terus mengeluh.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarah J. Schrauben *et al* menjelaskan *Self-efficacy* memberdayakan pasien untuk terlibat dalam perilaku dan mengatasi hambatan dan untuk mencari informasi atau pendidikan tambahan. Pencarian informasi telah dilaporkan untuk menghilangkan kecemasan dan membantu pasien mengatasi hidup dengan penyakit ginjal, sehingga mendukung kinerja perilaku. Menemukan cara untuk meningkatkan efikasi diri pasien dapat meningkatkan kinerja perilaku dan meningkatkan rasa kontrol pasien untuk mengatasi hambatan manajemen diri, seperti dengan secara khusus menangani kebutuhan informasi pasien tentang CKD. Kepercayaan diri untuk berkomunikasi secara efektif dengan penyedia layanan, dan keterampilan untuk menerapkan informasi ini.

Pasien hemodialisis didorong untuk mampu melakukan manajemen diri yang efektif, baik dalam manajemen fisik,

psikologis maupun sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Balaga efikasi terbukti mempengaruhi keputusan individu untuk melakukan tindakan perawatan diri di rumah. Efikasi diri bertindak sebagai mediator antara perubahan dalam kualitas hidup dan fungsi fisiologis pada pasien. Pengukuran efikasi diri dirancang untuk menguji keyakinan individu untuk melakukan kegiatan yang dipilih sebagai usahayang diinginkan.

Sebuah penelitian lainnya dilakukan oleh Tsay menunjukkan bahwa pasien hemodialisis dengan tingkat efikasi diri tinggi dapat melakukan aktifitas fisik dan fungsi psikososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mempunyai efikasi diri lebih rendah. Sedangkan pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Charron dan Skelly dalam Tsay menyatakan hal yang senada bahwa efikasi diri dapat memberikan prediksi terhadap kepatuhan seseorang dalam melakukan perawatan dirinya sendiri. Efikasi diri yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup bagi pasien hemodialisis.

IV. KESIMPULAN

Efikasi diri pasien berhubungan dengan tekanan darah. Sedangkan untuk usia, jumlah penyakit penyerta, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, pembiayaan, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, durasi HD, dan berat badan tidak berhubungan dengan efikasi diri pasien. Oleh karena itu, diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat dapat memberikan pengobatan holistik pada pasien GJK dan meningkatkan self efficacy pasien sehingga kondisi pasien dapat lebih optimal.

Intervensi dapat dirancang untuk menargetkan kebutuhan spesifik pasien di seluruh proses keterlibatan perilaku dengan mengatasi hambatan dan fasilitator pendukung, seperti penguatan efikasi diri, menempatkan perhatian yang lebih besar pada penyediaan informasi kesehatan yang memadai, dan memanfaatkan dukungan psikososial dan praktis, untuk meningkatkan keterlibatan dalam perilaku manajemen diri.

V. SARAN

Perawatan multidisiplin kolaboratif dan manajemen kasus dapat membantu

meminimalkan perawatan yang bertentangan dan membantu pasien memprioritaskan rencana perawatan untuk mengoptimalkan efikasi diri pasien CKD.

Tujuan keperawatan yakni membantu individu meraih kesehatanyang optimal. Peran perawat dalam konteks sehat-sakit yaitu untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit, sementara peran perawat sebagai care giver merupakan peran yang sangat penting dari peran-peran yang lain karena baik tidaknya layanan profesi keperawatan dirasakan langsung oleh pasien. Karena kunci dari kualitas hidup yakni kesehatan yang baik sebagaimana diungkapkan oleh Doblhammer (2010) “*Good health is a basic requirement for active, independent ageing and can be described as a key asset of quality of life*”

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy – The Exercise of Control* (Fifth Printing, 2002). New York: W.H Freeman & Company.
- Infodatin. (2017). *Situasi Penyakit Ginjal Kronis*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI.
- Jha, V., Garcia-Garcia, G., Iseki, K., Li, Z., Naicker, S., Plattner, B., ... Yang, C. W. (2013). Chronic kidney disease: Global dimension and perspectives. *The Lancet*, 382(9888), 260–27
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60687-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60687-X)
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalan Terapi Hemodialisa Di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* .
- Mousa, I., Ataba, R., Al-ali, K., Alkaiyat, A., & Zyoud, S. H. (2018). Dialysis-Related Factors are Affecting Self-Efficacy and Quality of Life in Patients on Hemodialysis: A Cross-Sectional Study From Palestine. *Renal Replacement Therapy*, (21):1-12.
<https://doi.org/10.1186/s41100-018-0162-y>.
- Mailani, F. (2015). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review. *Ners Jurnal Keperawatan Volume 11, No 1, Maret 2015 : 1-8* ISSN 1907-686X , 2. <http://repository.usu.ac.id> .
- Mulia, D. S., Mulyani, E., Pratomo, G. S., & Chusna, N. (2018). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Doris Sylvanus Palangka Raya. *Borneo Journal of Pharmacy, Volume I Issue I , 19-21*. <http://journal.umpalangkarya.ac.id>.
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Sorat W. (2018). The Association of Self-Efficacy and Self-Management Behavior in Adult Patients with Chronic Kidney Disease: An Integrative Review. *J Kidney Treat Diagn 2018;1(1):33-40*
- Wakhid, A., Wijayanti, E. L., & Liyanovitasari. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science (JHNS) , Volume 5 No.2 Juli 2018:56-63*.
- Wu, S. V., Hsieh, N., Lin, L., & Tsai, J. (2016). Prediction of Self-Care Behavior on The Basis of Knowledge About Chronic Kidney Disease Using Self-Efficacy as a Mediator. (1), 1–10. <https://doi.org/10.1111/jocn.13305>
- Wa Ode Sri Asnaniar , Sitti Zubaedah Bakhtiar , Safruddin (2020) efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis . Universitas Muslim Indonesia. (NJ) <https://akperyarsismd.e-journal.id/BNJ>
- Alfianti N. E, Setyawan , D. Et all .2015. *Pengaruh Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisis RS TELOGOREJO SEMARANG*.<http://ejournal.stikestelogor>

ejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/arti
cle/ view/278
[http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/arti
cle/view/64](http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/arti
cle/view/64)

Shen, Yun., W. Zhu., L. Lu., F. Lu., dkk.
2018. *Contribution of Structured Self
Monitoring of Blood Glucose to Self
Efficacy in Poorly Controlled Diabetes
Patients. Diabete Metab Res Rev* [Serial
Online]

Yilmaz, S., Yildirim, Y., Yilmaz, Z., Kara, A.
V., Taylan, M., Demir, M., Coskunsel,
M., Kadiroglu, A. K. and Yilmaz, M. E.
(2016) 'Pulmonary Function in Patients
with End-Stage Renal Disease : Effects
of Hemodialysis and Fluid Overload',
Med Sci Monit, 22, pp. 2779–2784.